

**MANAJEMEN PEMBINAAN PERSATUAN BULUTANGKIS
SELURUH INDONESIA (PBSI) PENGURUS
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

THORIQ AL YUBBI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

MANAJEMEN PEMBINAAN PERSATUAN BULUTANGKIS SELURUH INDONESIA (PBSI) PENGURUS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

THORIQ AL YUBBI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem manajemen pengelolaan Pengkab PBSI Lampung Selatan, bagaimana manajemen pelatih dalam melaksanakan pembinaan pada atlet PBSI Kabupaten Lampung Selatan, dan bagaimana manajemen atlet Pengkab PBSI Lampung Selatan.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Setelah data dikumpulkan kemudian direduksi dan selanjutnya dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa 1) Pengkab PBSI Lampung Selatan tersusun dalam struktur formal dengan hirarkhi dan personalia, mulai dari ketua yang dibantu dengan beberapa wakil ketua, juga sekretaris dan bendahara serta bidang-bidang atau seksi sudah lengkap. 2) Pelatih yang terdaftar dalam Pengkab PBSI Lampung Selatan merupakan pelatih yang memiliki kemampuan profesional atau sudah pernah mengikuti pelatihan dan sudah pernah menciptakan atlet yang berprestasi. Setiap pelatih yang tercantum dalam Pengkab PBSI Lampung Selatan memiliki program latihan yang terstruktur dan sistematis, tetapi untuk mencapai suatu prestasi selain pelatih faktor pendukung untuk mencapai prestasi dalam olahraga prestasi yaitu sarana-prasarana. 3) Atlet memiliki tugas untuk berlatih serta berkembang sesuai usia dan tampil lebih baik sesuai dengan perkembangan tahapan pembinaan. Atlet harus memiliki sikap tanggung jawab, disiplin secara sungguh-sungguh, baik didalam maupun diluar lapangan

Kata Kunci: manajemen, pembinaan, pengurus PBSI.

ABSTRACT

MANAJEMEN PEMBINAAN PERSATUAN BULUTANGKIS SELURUH INDONESIA (PBSI) PENGURUS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

By

THORIQ AL YUBBI

This study aims to find out how the management system for Pengkab PBSI South Lampung is, how is the management of trainers in carrying out coaching for PBSI athletes in South Lampung Regency, and how is the management of athletes for Pengkab PBSI South Lampung.

The method used is descriptive qualitative. The qualitative descriptive method is a problem formulation that guides research to explore or photograph the social situation that will be researched thoroughly, broadly and in depth. Data was collected through observation, interviews, documentation and triangulation techniques. After the data is collected, it is reduced and then analyzed.

The results of the study show that 1) Pengkab PBSI South Lampung is structured in a formal structure with a hierarchy and personnel, starting from the chairman who is assisted by several deputy chairmen, also the secretary and treasurer and the fields or sections are complete. 2) Trainers registered with Pengkab PBSI South Lampung are trainers who have professional skills or have attended training and have created outstanding athletes. Each coach listed in the Pengkab PBSI South Lampung has a structured and systematic training program, but to achieve an achievement other than the coach there are supporting factors for achieving achievements in achievement sports, namely infrastructure. 3) Athletes have the duty to train and develop according to age and perform better according to the developmental stages of coaching. Athletes must have an attitude of responsibility, discipline seriously, both inside and outside the field.

Keywords: management, coaching, PBSI administration

**MANAJEMEN PEMBINAAN PERSATUAN BULUTANGKIS
SELURUH INDONESIA (PBSI) PENGURUS
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

THORIQ AL YUBBI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**Judul Skripsi : Manajemen Pembinaan Persatuan Bulutangkis
Seluruh Indonesia (PBSI) Pengurus Kabupaten
Lampung Selatan**

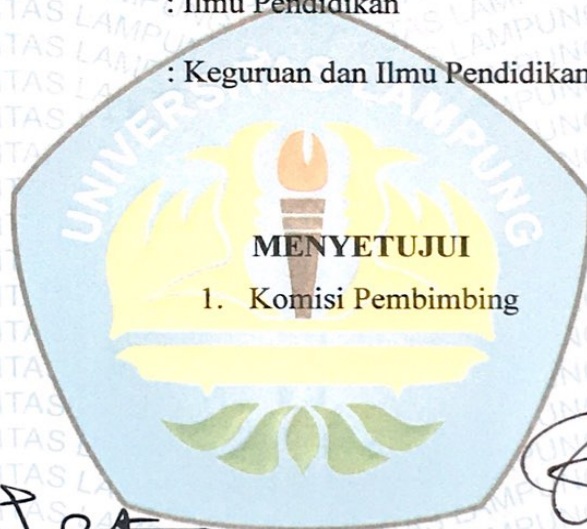
Nama Mahasiswa : Thoriq Al Yubbi

Nomor Pokok Mahasiswa : 1813051059

Program Studi : Pendidikan Jasmani

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Lungit Wicaksono, M. Pd.
NIP. 19830308 201504 1 002

Joan Siswoyo, M. Pd.
NIP. 19880129 201903 1 009

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

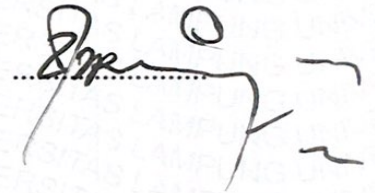
Ketua : **Lungit Wicaksono, M. Pd.**



Sekretaris : **Joan Siswoyo, M. Pd.**



Anggota : **Drs. Surisman, M. Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **19 Desember 2023**

PERNYATAAN

Bahwa saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Thoriq Al Yubbi
NPM : 1813051059
Tempat Tanggal Lahir : Lampung Selatan, 30 Mei 2000
Alamat : Perumnas Bumi Way Urang, Blok D No.34,
Kalianda, Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Manajemen Pembinaan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) Pengurus Kabupaten Lampung Selatan”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2023. Skripsi ini bukan hasil menjiplak ataupun hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata karya tulis saya ini ada indikasi/plagiat, saya bersedia di hukum sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku di Universtas Lampung. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 19 Desember 2023
Yang membuat pernyataan



Thoriq Al Yubbi
NPM. 1813051059

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Thoriq Al Yubbi, lahir di Kalianda Lampung Selatan, 30 Mei 2000. Putra kedua dari tiga bersaudara, pasangan dari Bapak Antoni dan Ibu Atiek.

Pendidikan yang ditempuh adalah, Taman Kanak-Kanak (TK) Darma Wanita Kalianda selesai pada tahun 2006, Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Way Urang selesai pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kalianda selesai pada tahun 2015, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kalianda selesai pada tahun 2018.

Tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani FKIP Unila melalui jalur SBMPTN. Selama Penulis menempuh pendidikan dari mulai sekolah dasar hingga menjadi mahasiswa penulis juga sering mengikuti beberapa kegiatan organisasi di sekolah, contohnya OSIS di SMA 1 Kalianda pada tahun 2015.

Pada Tahun 2021, penulis melakukan KKN di desa Sukatani Kalianda, Lampung Selatan, dan PLP di SMP 1 Kalianda. Demikian riwayat hidup penulis semoga bermanfaat bagi pembaca.

MOTTO

*Hidup Tak Selamanya Akan Indah,
Maka manfaatkanlah Waktu Selagi Hidup.*

(Thoriq Al Yubbi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Ku persembahkan karya sederhanaku kepada

Ayah dan Ibuku yang telah memberikan kasih sayang yang tak pernah putus serta dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan disetiap sujudnya demi keberhasilanku. Doa dan restumu, adalah jalan bagiku untuk menuju keberhasilan kelak.

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Manajemen Pembinaan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) Pengurus Kabupaten Lampung Selatan.” Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Falkutas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Falkutas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Lungit Wicaksono, M. Pd., selaku PLT. Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Jasmani Universitas Lampung. Dan selaku pembimbing utama yang telah membimbing, memberikan saran, kritik serta bantuannya dalam skripsi ini
5. Bapak Joan Siswoyo, M. Pd., selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, memeberikan saran, kritik serta bantuannya dalam skripsi ini.
6. Bapak Drs. Surisman, M. Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan sumbang saran, kritik dan gagasannya untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf administrasi Penjas Unila yang telah memberikan ilmu dan membantu saat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh pengurus PBSI Kabupaten Lampung Selatan yang telah mengikuti proses penelitian ini hingga selesai.
9. Keluarga, Bapak, ibu, terimakasih atas segalanya.
10. Keluarga besar Penjas Angkatan 2018 terimakasih atas dukungan dan

kebersamaannya.

11. Teman-teman PLP SMPN 1 Kalianda/KKN Desa Sukatani Kalianda , Bapak dan Ibu guru-guru, masyarakat, dan seluruh aparaturnya desa Sukatani, terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya selama 50 hari.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 19 Desember 2023
Penulis

Thoriq Al Yubbi
NPM 1813051059

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Olahraga	8
2.2 Ruang Lingkup Olahraga	9
2.3 Bulutangkis	11
2.4 Organisasi	13
2.5 Pembinaan	17
2.6 Hakikat Pembinaan Prestasi	23
2.7 Faktor Pendukung Pembinaan Prestasi	25
2.8 Manajemen	33
2.9 Penelitian Yang Relevan	36
2.10 Kerangka Berfikir	39
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	40
3.2 Populasi dan Sampel	40
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.4 Sumber Data	41
3.5 Instrumen Penelitian	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data	43

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	48
4.2 Pembahasan	49
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ketertarikan Empat Unsur Dalam Organisasi	15
2. Faktor Kunci Keberhasilan Pembinaan	17
3. Sistem Piramida Pembinaan Prestasi	23
4. Faktor Pendukung Latihan	25
5. Triangulasi Sumber Pengumpulan Data	45
6. Komponen Dalam Analisis Data	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	66
2. Surat Balasan Izin Penelitian	67
3. Tabel Data Prestasi Atlet PBSI Lampung Selatan 2022	68
4. Langkah-Langkah Wawancara	69
5. Butir-Butir Pertanyaan	70
6. Transkrip Wawancara Bersama Ketua Umum Pengurus Kabupaten PBSI Lampung Selatan	75
7. Transkrip Wawancara Bersama Pengurus Tentang Manajemen Pelatih	78
8. Transkrip Wawancara Pengurus Tentang Manajemen Atlet	80
9. Transkrip Wawancara Bersama Pelatih	82
10. Transkrip Wawancara Bersama Atlet	85
11. Transkrip Wawancara Bersama Atlet	87
12. Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara	89
13. Dokumentasi Penelitian	93

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern, bahkan olahraga menjadi gaya hidup khususnya bukan hanya pada masyarakat perkotaan tetapi juga masyarakat pedesaan. Hal ini nampak sekali mulai dari aktivitas bangun tidur sampai aktivitas malam hari, seperti jogging, jalan, bersepeda, senam yang dilakukan secara rutin, bahkan di malam hari pun mereka masih melakukan aktivitas lagi seperti bermain bulu tangkis, tenis, dan di samping itu masih ada pula kegiatan-kegiatan sosial dan hiburan lainnya.

Salah satu ciri kegiatan olahraga di masyarakat yang sangat populer dan sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan lansia yaitu cabang olahraga bulutangkis. Khususnya di Lampung Selatan bulutangkis merupakan cabang olahraga yang populer, baik dikalangan anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Namun, popularitasnya tidak sebanding dengan prestasi yang dicapai, demikian pula prestasi bulutangkis Lampung Selatan dari sekian tahun belum nampak dari sisi pembinaan, keikutsertaan kejuaraan, dan kurangnya adanya kompetisi daerah.

Hal ini ditunjukkan dengan beberapa *event* yang sangat penting terutama keikutsertaan pada kejuaraan resmi atau tidak resmi salah satunya pada kompetisi Pekan Olahraga Nasional (PON). Di mana prestasi cabang olahraga bulutangkis yang kurang memuaskan jika dibandingkan dengan cabang olahraga lainnya seperti angkat besi dan senam (RAT KONI Prov Lampung, 2020). Keadaan seperti ini tentu saja tidak boleh dibiarkan terus

menerus, maka perlu adanya pembenahan atau solusi yang tepat untuk mengatasi kondisi yang tidak beranjak.

Olahraga bulutangkis merupakan permainan yang memiliki karakteristik sangat menarik dalam kehidupan sosial, hal ini terdapat beberapa aspek seperti kerja keras, kekompakan, kerjasama, disiplin dan tanggung jawab. Disamping itu juga terdapat unsur-unsur dalam olahraga bulutangkis seperti, *smash, forehand, dropshoot, lob, drive dan netting*. Olahraga bulutangkis ini merupakan olahraga yang sangat populer bagi masyarakat pedesaan hingga perkotaan yang sangat antusias saat melihat pertandingan bulutangkis, tentu untuk saat kompetisi yang sering kita dengar yaitu Turnamen Terbuka dan Antar Kampung (tarkam).

Dalam pencapaian suatu pembinaan cabang olahraga, prestasi merupakan kunci utama keberhasilan pembinaan yang meliputi sepuluh pilar kebijakan, antara lain 1) dukungan dana (finansial), 2) lembaga olahraga terdiri dari struktur dan isi kebijakan olahraga terpadu, 3) pemasalan (landasan & partisipasi), 4) pembinaan prestasi (promosi dan identifikasi bakat), 5) elit atau prestasi top (sistem penghargaan & rasa aman), 6) fasilitas latihan, 7) pengadaan & pengembangan pelatih, 8) kompetisi, 9) riset atau iptekor, dan 10) lingkungan, media dan sponsor (Rusli Lutan & Choliq dalam Hermawan, 2012:12). Dengan demikian pula menurut (Bompa dalam Wahjoedi, 2009:14) secara skematik keberhasilan pembinaan olahraga akan sangat ditentukan oleh faktor : 1) Kualitas atlet yang dibina, 2) Sarana dan prasarana, 3) Kualifikasi pelatih, 4) Pelatih intensif.

Olahraga bulutangkis merupakan permainan yang memiliki karakteristik sangat menarik dalam kehidupan sosial, hal ini terdapat beberapa aspek seperti kerja keras, kekompakan, kerjasama, disiplin dan tanggung jawab. Disamping itu juga terdapat unsur-unsur dalam olahraga bulutangkis seperti, *smash, forehand, dropshoot, lob, drive dan netting*. Olahraga bulutangkis ini merupakan olahraga yang sangat populer bagi masyarakat pedesaan hingga

perkotaan yang sangat antusias saat melihat pertandingan bulutangkis, tentu untuk saat kompetisi yang sering kita dengar yaitu Turnamen Terbuka dan Antar Kampung (tarkam).

Hal ini sering kerap terjadi khususnya di Kota Bandar Lampung, yang sering mengadakan kompetisi turnamen terbuka, dan untuk di Kabupaten Lampung Selatan sering mengadakan antar kampung, sehingga banyak bermunculan pemain-pemain baru yang berkualitas baik putra maupun putri. Namun, inilah yang sangat disayangkan untuk masa depan atlet tersebut, dengan adanya turnamen yang tidak terorganisir dan juga kompetisi yang sampai berlarut malam, hal tersebut bukannya meningkatkan prestasi yang baik, akan tetapi merusak kondisi fisik bahkan berakibat menurunnya prestasi. Seharusnya petinggi bulutangkis (PBSI) yang merupakan organisasi yang resmi bisa memberikan sebuah perubahan yang lebih baik yaitu dengan adanya sosialisasi dan memberikan kompetisi yang resmi demi jangka panjang sebuah prestasi yang optimal untuk atlet bulutangkis di Lampung Selatan.

Prestasi yang optimal dapat dicapai dengan proses pembinaan yang berkesinambungan dan bertahap dalam waktu kurang lebih 10 tahun. Jadi, untuk mencapai suatu prestasi dari setiap cabang olahraga tentunya harus memiliki program latihan yang jelas dan berkelanjutan. Untuk menjalankan pembinaan prestasi dalam suatu organisasi cabang olahraga maka dibutuhkan suatu manajemen sehingga pencapaian visi dan misi organisasi akan mudah dijalankan. Paling tidak minimal ada 4 fungsi dasar manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC). Hal ini sesuai pendapat (Handoko, 2015:5) bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi yang telah ditetapkan.

Pernyataan diatas senada menurut (Jaja Jahari dan Amirulloh, 2013:2) bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri atas tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang

dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu tujuan dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya manusia atau lainnya untuk mencapai sebuah tujuan.

Fungsi utama manajemen di sini adalah untuk mengoptimalkan efisiensi sekaligus efektivitas pembinaan yang ada dalam program kerja sebuah organisasi. Pengelolaan suatu organisasi (manajemen) harus dilaksanakan oleh seluruh pengurus, yang sebelumnya dituntut harus membuat perencanaan (*planning*) yang diwujudkan melalui program kerja sehingga pengurus dapat memberi kontribusi terhadap berbagai pencapaian yang telah ditargetkan. Oleh karena itu, maju mundurnya suatu prestasi olahraga, salah satunya dipengaruhi oleh manajemen yang diwujudkan dalam program kerja dan program latihan.

Maka dari itu untuk suatu pembinaan diperlukan suatu wadah atau organisasi yang dapat membina atlet sehingga menjadi atlet yang handal dan berprestasi. Tentu dalam hal ini perlu adanya hal yang harusnya di benahi, bagaimanapun juga berkembang tidaknya cabang olahraga tersebut tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di PBSI Pengurus Kabupaten Lampung Selatan, secara manajemen belum diketahui secara jelas, untuk prestasi di tingkat daerah sudah mencatatkan hasil yang cukup baik, namun pada kejuaraan tingkat nasional masih kurang mencatatkan prestasi. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya kemampuan dan pengalaman baik dari atlet maupun pelatih. Sehingga para atlet di PBSI Kabupaten Lampung

Selatan masih belum bisa bersaing di kancah nasional. Berikut catatan kejuaraan yang pernah diikuti atlet pada cabang olahraga Bulutangkis Lampung Selatan dapat dilihat pada lampiran halaman 68.

Berdasarkan data yang tercantum pada lampiran halaman 68 dapat dilihat bahwa atlet PBSI Pengurus Kabupaten Lampung Selatan mempunyai prestasi yang cukup stabil. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan manajemen dalam PBSI Pengurus Kabupaten Lampung Selatan khususnya pada pengelolaan kepengurusan, atlet, pelatih, serta sarana dan prasarana. Atas dasar tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Manajemen Pembinaan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) Pengurus Kabupaten Lampung Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan telah menguraikan berbagai masalah salah satunya ialah, proses manajemen pembinaan olahraga bulutangkis khususnya, maka penelitian ini difokuskan pada manajemen pembinaan Pengkab PBSI Lampung Selatan.

1.3 Batasan Masalah

Karena cukup luasnya ruang lingkup yang menjadi kajian dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup kajian ini yang di dalamnya berisi manajemen pengelolaan kepengurusan, pelatih, sarana dan prasarana.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana sistem manajemen pengelolaan Pengkab PBSI Lampung Selatan?
- 1.4.2 Bagaimana manajemen pelatih dalam melaksanakan pembinaan pada atlet PBSI Kabupaten Lampung Selatan?
- 1.4.3 Bagaimana manajemen atlet Pengkab PBSI Lampung Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Untuk mengetahui manajemen yang dilaksanakan dalam pembinaan cabang olahraga bulutangkis di Lampung Selatan.
- 1.5.2 Untuk mengetahui proses pembinaan yang dilaksanakan Pengurus Kabupaten PBSI Lampung Selatan.
- 1.5.3 Untuk mengetahui bagaimana sistem manajemen pembinaan pelatih pada atlet PBSI Lampung Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Bagi Pelatih

Untuk menjadikan pelajaran sehingga dapat melatih atlet dengan program latihan sesuai target yang ingin dicapai yang nantinya mampu membuahkan prestasi untuk olahraga bulutangkis di Lampung Selatan melalui atlet.

1.6.2 Bagi Guru Penjas

Untuk menjadikan sebuah evaluasi bahwa dari sekolah guru mempunyai peran penting dalam mencari bibit berprestasi anak didiknya dalam olahraga bulutangkis dalam pembinaan berjenjang.

1.6.3 Bagi Klub

Untuk menjadikan acuan lebih besar untuk para pemainnya dalam pembinaan lebih baik dan dapat menciptakan pemain berprestasi dan dapat menjadi bagian untuk memperkuat tim bulutangkis Lampung Selatan.

1.6.4 Bagi Pengurus Kabupaten PBSI Lampung Selatan

Untuk menjadi acuan dalam pengelolaan manajemen pada periode kepengurusan selanjutnya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan cabang olahraga bulutangkis di Lampung Selatan.

1.6.5 Bagi Program Studi Penjas FKIP Unila

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitian mengenai manajemen pembinaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Olahraga

Menurut Agustan Ekrima H (2012:25) olahraga merupakan aktivitas gerak manusia menurut teknik tertentu, dalam pelaksanaannya terdapat unsur bermain, ada rasa senang, dilakukan pada waktu luang, dan kepuasan tersendiri. Manusia sendiri adalah makhluk hidup yang aktivitasnya sangat tinggi. Berdasarkan arti kata dalam UUD ketentuan pokok olahraga tahun 1997 pasal 1, yang di maksud dengan olahraga adalah semua kegiatan jasmani yang dilandasi semangat untuk melelahkan diri sendiri maupun orang lain, yang dilaksanakan secara ksatria sehingga olahraga merupakan sarana menuju peningkatan kualitas dan ekspresi hidup yang lebih luhur bersama sesama manusia. Utamanya olahraga berfungsi untuk menyehatkan badan dan memastikan organ tubuh masih sehat. Olahraga penting, karena di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Pendapat orang tentu berbeda, tapi secara garis besar olahraga yang merupakan aktivitas fisik itu penting dilakukan dalam keseharian rutinitas yang sangat tinggi tersebut harus ditunjang dengan kondisi psikologis dan fisik tubuh yang seimbang.

Keseimbangan kondisi fisik dan psikologis tersebut dapat dicapai dengan usaha manusia melalui aktivitas olahraga dan rekreasi yang bertujuan mengurangi tegangan-tegangan pada pikiran (refreshing dan relaksasi). Olahraga pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Olahraga memperlakukan seseorang sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Secara sederhana olahraga dapat dilakukan oleh

siapapun, kapanpun, dimanapun, tanpa memandang dan membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan lain sebagainya. Toho Cholik Mutohir (2007: 23) menjelaskan bahwa, hakekat olahraga adalah sebagai refleksi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Di dalam olahraga tergambar aspirasi serta nilai-nilai luhur suatu masyarakat, yang terpantul melalui hasrat mewujudkan diri melalui prestasi olahraga. Kita sering mendengar kata-kata bahwa kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat tercermin dari prestasi olahraganya. Harapannya adalah olahraga di Indonesia dijadikan alat pendorong gerakan kemasyarakatan bagi lahirnya insan manusia unggul, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, serta mampu membentuk manusia seutuhnya.

2.2 Ruang Lingkup Olahraga

Pada Bab VI pasal 17 menetapkan ruang lingkup olahraga itu sendiri mencakup tiga pilar, yaitu: olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Ketiga pilar olahraga tersebut dilaksanakan melalui pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan dengan pengenalan gerak pada usia dini, pemassalan dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra-sentra olahraga, serta peningkatan prestasi dengan pembinaan olahraga unggulan nasional sehingga olahragawan andalan dapat meraih puncak pencapaian prestasi.

Adapun ruang lingkup dari ketiga pilar olahraga dapat dijabarkan sebagai berikut:

2.2.1 Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan merupakan pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai proses pendidikan yang teratur dan untuk memperoleh pengetahuan kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Olahraga pendidikan sebagai bagian dari proses pendidikan secara umum yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan baik satuan pendidikan formal maupun non formal, biasanya dilakukan

oleh satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, guru pendidikan jasmani dengan dibantu oleh tenaga olahraga membimbing terselenggaranya kegiatan keolahragaan. Menurut Barrie Houlihan (2016:171) dalam meningkatkan prestasi olahraga, salah satunya adalah melalui jenjang sekolah dan juga sistem pendidikan yang baik. Kebijakan olahraga di dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi olahraga. Sehingga sangatlah penting dalam mempertimbangkan bagaimana perumusan dan kebijakan olahraga dalam dunia pendidikan, karena sekolah merupakan elemen yang penting dalam pembangunan olahraga di masa depan.

2.2.2 Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara khusus dengan cara, terprogram, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi yang dilakukan selanjutnya para olahragawan yang memiliki potensi untuk dapat ditingkatkan prestasinya akan dimasukkan kedalam asrama maupun tempat pelatihan khusus agar dapat dibina lebih lanjut guna mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dan dengan didukung bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang lebih modern.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan adalah peningkatan kualitas maupun kuantitas pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaedah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk peningkatan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru bagi kegiatan keolahragaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kristiyanto (2012: 12) yang menyatakan bahwa, “Dalam lingkup olahraga prestasi, tujuannya adalah untuk menciptakan prestasi yang setinggi-tingginya. Artinya bahwa berbagai pihak seharusnya berupaya untuk mensinergikan hal-hal dominan yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi di bidang olahraga.

2.2.3 Olahraga Rekreasi

Menurut Kristiyanto (2012: 6) berpendapat bahwa “olahraga rekreasi terkait erat dengan aktivitas waktu luang dimana orang bebas dari pekerjaan rutin. Waktu luang merupakan waktu yang tidak diwajibkan dan terbebas dari berbagai keperluan psikis dan sosial yang telah menjadi komitmennya”. Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, permainan, dan hobi dan kegiatan rekreasi umumnya dilakukan pada akhir pekan. Kegiatan rekreasi merupakan salah satu kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kegiatan tersebut ada yang diawali dengan mengadakan perjalanan ke suatu tempat dan sebagainya. Secara psikologi banyak orang yang di lapangan merasa jenuh dengan adanya beberapa kesibukan dari masalah, sehingga mereka membutuhkan istirahat dari bekerja, tidur dengan nyaman, bersantai sehabis latihan, keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan, mempunyai teman bekerja yang baik, kebutuhan untuk hidup bebas, dan merasa aman dari resiko buruk.

2.3 Bulutangkis

2.3.1 Pengertian Bulutangkis

Permainan bulutangkis merupakan permainan bola kecil yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) dan dua pasangan (untuk ganda). Permainan bulutangkis dimulai dengan pukulan servis yang dilakukan oleh pemain di posisi daerah kanan lapangan. Shuttlecock dipukul dengan raket menggunakan tangan terkuat satu tangan. Permainan bulutangkis secara umum adalah olahraga yang dapat dimainkan oleh anak-anak sampai orang dewasa pria maupun wanita. Dengan bermain bulutangkis akan berkembang secara baik unsur-unsur daya pikir kemampuan dan perasaan. Disamping itu kepribadian juga dapat berkembang dengan baik terutama kontrol pribadi, disiplin, kerjasama, dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya. Menurut Salim (2008:09) Bulutangkis adalah aksi memukul terhadap sebuah bola berbentuk seperti peluru yang dilengkapi aksesoris yang terbuat dari bulu unggas. Aksi saling memukul ini

dilakukan oleh dua orang atau regu dengan saling melontar dan menerima *shuttlecock*.

2.3.2 Sejarah Bulutangkis

Olahraga bulu tangkis mulai menginjakkan kakinya di Indonesia sekitar tahun 1930. Kemudian, pada 1933, berdiri organisasi bulu tangkis Indonesia yang diberi nama Bataviase Badminton Bond dan Bataviase Badminton League. Keduanya kemudian bergabung menjadi satu organisasi bulu tangkis yang solid. Pada 1934, Indonesia menyelenggarakan sejumlah kejuaraan bulu tangkis di Pulau Jawa, yang kebanyakan terpusat di Kota Bandung, Jawa barat. Perkembangan bulu tangkis yang kian pesat menginisiasi berdirinya organisasi Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) pada 1951 yang menaungi olahraga ini. Setelah PBSI berdiri, kongres pertama digelar untuk mendiskusikan aturan dan tujuan olahraga bulu tangkis di Indonesia. Selanjutnya, bulu tangkis semakin bersinar di Nusantara, bahkan beberapa atletnya sukses mengharumkan nama bangsa di kancah internasional, di antaranya Rudi Hartono, Liem Swie King, Tan Joe Hok, Christian Hadinata, Alan Budi Kusuma, Susi Suanti, dan Taufik Hidayat.

Aturan Dasar Permainan Bulu Tangkis Terdapat dua jenis kategori permainan bulu tangkis yang mengacu pada jumlah pemain, yakni tunggal dan ganda. Tunggal melibatkan dua pemain yang saling berhadapan, sedangkan ganda melibatkan empat pemain (berpasangan). Kategori tunggal dibagi menjadi dua jenis, yakni tunggal putra dan tunggal putri. Sedangkan nomor ganda memiliki tiga jenis sektor, yaitu ganda putra, ganda putri, dan ganda campuran.

2.3.3 Sarana dan Prasarana

1. Lapangan

Lapangan bulutangkis umumnya memiliki ukuran standar, yakni lebar 6,10 meter dan panjang 13,40 meter dengan bentuk persegi panjang

2. Net

Net bulutangkis pada umumnya memiliki tinggi 155 cm, panjang 610 cm, dan lebar 76 cm. Dengan adanya net tentu pelambungan *shuttlecock* tidak bisa sembarangan dan harus lebih tinggi dari net supaya tidak tersangkut.

3. Shuttlecock

Pada umumnya shuttlecock terbuat dari bulu angsa, dan menurut standar IBF berat shuttlecock adalah 5,67 gram, panjang 8,8 cm dari ujung kepala kok sampai dengan ujung bulu kok. Bulu angsa ditancapkan di sebuah gabus putih dan gabus putih tersebut terlapis oleh kulit putih. Bulu angsa yang ditancapkan berjumlah sekitar 14-16 buah.

4. Raket

Raket sangat berperan sebagai pemukul *shuttlecock*. Peraturan tidak menyebutkan standar berat raket, raket umumnya panjang 55-67 cm dan beratnya 90-150 gram.

2.3.4 Teknik Dasar

- 1) teknik memegang raket *forehand* dan *backhand*,
- 2) teknik servis,
- 3) teknik *smash*,
- 4) teknik *dropshot*,
- 5) teknik *lob* atau *clear*,
- 6) teknik *netting*,
- 7) teknik *backhand*.

2.4 Organisasi

2.4.1 Pengertian Organisasi

Handoko (2003: 167) dalam Hermawan (2012 :85) bahwa, kata “organisasi” mempunyai dua pengertian. Pertama, menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti organisasi perusahaan, rumah sakit, perwakilan pemerintah, atau perkumpulan olahraga. Kedua, berkenaan dengan proses pengorganisasian, sebagai suatu cara dalam mana kegiatan organisasi dialokasikan dan ditugaskan di antara para

anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien.

Berdasarkan dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi adalah “Kelompok orang yang secara bersama- sama ingin mecapai tujuan”. Adapun hakikat organisasi menurut Harsuki (2012: 117) adalah sebagai alat administrasi dan manajemen, organisasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Organisasi sebagai wadah

Sebagai wadah, organisasi adalah tempat dimana kegiatan- kegiatan administrasi dan, manajemen sehingga bersifat relatif statis. Setiap organisasi perlu memiliki suatu pola dasar struktur organisasi yang relatif permanen. Dengan semakin kompleksnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan seperti berubahnya tujuan, pergantian pimpinan, beralihnya kegiatan, semuanya yang menuntut adanya perubahan dalam struktur suatu organisasi.

2. Organisasi sebagai proses

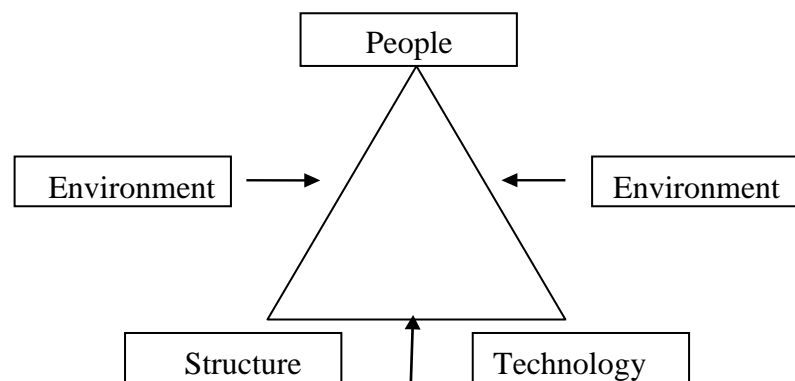
Organisasi sebagai proses menyoroti interaksi antara orang-orang di dalam organisasi itu. Oleh karena itu, organisasi sebagai proses jauh lebih dinamis sifatnya dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah. Hasil dari pengorganisasian ialah terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan, menurut perencanaan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, apabila demikian halnya, maka suksesnya administrasi dan manajemen dalam melaksanakan fungsi pengorganisasiannya dapat dinilai dari kemampuannya untuk menciptakan suatu organisasi yang baik. Lebih lanjut menurut Harsuki (2012:117) yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdapat tujuan yang jelas.
2. Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi.
3. Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi
4. Adanya kesatuan arah.

5. Adanya kesatuan perintah.
6. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang.
7. Adanya pemberian tugas.
8. Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin.
9. Pola dasar organisasi harus relatif permanen.
10. Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*).
11. Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.
12. Penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya.

2.4.2 Unsur-Unsur Organisasi

keterkaitan keempat unsur pokok organisasi pada gambar berikut :



Gambar 2. Keterkaitan Empat Unsur dalam Organisasi

Sumber: Model Davis & Newton Purwanto (2007) dalam Hermawan (2012:87).

1. Organisasi Manusia (human factor), artinya organisasi baru ada, jika ada unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin ada yang dipimpin.
2. Sasaran, artinya organisasi baru ada, jika ada tujuan yang akan dicapai
3. Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada, jika ada tempat kedudukannya.
4. Pekerjaan, artinya organisasi baru ada, jika ada pekerjaan yang akan

dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan.

5. Teknologi, artinya organisasi baru ada, jika terdapat unsur- unsur teknis
6. Struktur, artinya organisasi baru ada, jika ada hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya.
7. Lingkungan, artinya organisasi baru ada, jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi , misalnya ada sistem kerja sama sosial.

Jadi suatu organisasi dapat terbentuk manakala keempat unsur pokok itu terpenuhi yaitu, *people, structure, technology, dan environment*. Cabang olahraga bulutangkis merupakan suatu perkumpulan atau organisasi yang dikelola secara struktural, mulai tingkat pusat sampai ke tingkat daerah. Di tingkat pusat sesuai AD dan ART KONI Pusat bahwa pengelolaan suatu cabang olahraga harus mengacu pada hirarki yang mencerminkan tingkat ke wilayahan. Demikian pula untuk cabang olahraga bulutangkis, kepengurusan PBSI tingkat Pusat disebut dengan Pengprov PBSI, kemudian untuk pengurus tingkat Kabupaten/Kota disingkat dengan Pengkab/Pengkot Bulutangkis. PBSI adalah sebuah organisasi olahraga yang menaungi cabang olahraga bulutangkis.

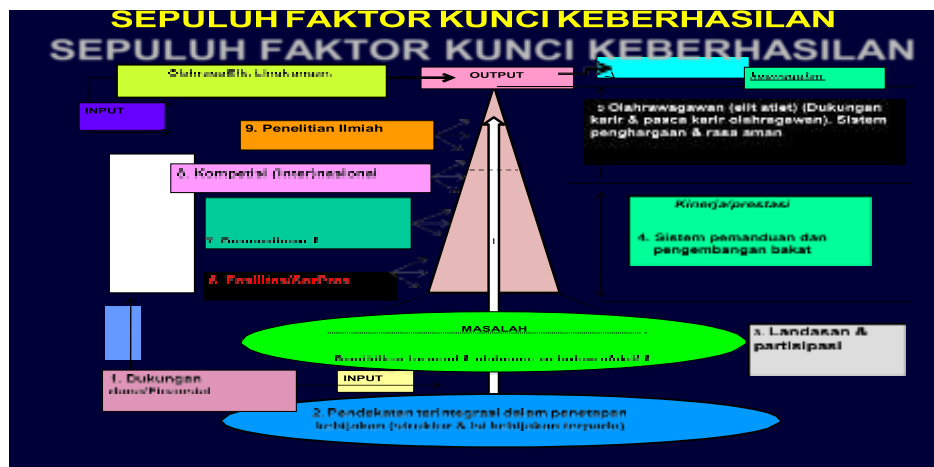
Tujuan atau dasar dibentuknya organisasi PBSI adalah untuk membina, mengkader serta memajukan para atlet bulutangkis di Indonesia. Dengan adanya organisasi PBSI maka mereka harus benar- benar memperhatikan kepentingan para atletnya untuk mendapatkan prestasi yang diinginkan. PBSI Lampung Selatan khususnya adalah badan yang bertugas untuk melakukan pembinaan dan kemudian membuat program pembinaan yang telah ditetapkan agar fokus pada kegiatan pembinaan atlet junior yang potensial di Lampung Selatan.

Organisasi olahraga, lebih-lebih pendidikan jasmani dihadapkan dengan kekurangan yang kronis, lemahnya dukungan, kecilnya dana yang disediakan dan kesulitan lain untuk menumbuhkan programnya. Maka kemampuan manajerial sangat dibutuhkan yang intinya adalah

pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen Lutan Rusli, (dalam Hermawan 2000: 8-9).

2.5 Pembinaan

Keberhasilan suatu prestasi dalam cabang olahraga apapun, tergantung dari bagaimana sistem pembinaan yang diterapkan. Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (iptekor) yang memadai. Pembinaan yang terprogram secara terencana, terarah dan berkesinambungan telah dirumuskan dalam Sistem Pembinaan yang meliputi sepuluh pilar kebijakan. Sistem pembinaan ini telah diakui menjadi bahan rujukan oleh berbagai kalangan, terutama para pembina, pelatih atau praktisi olahraga di tanah air. Faktor kunci keberhasilan pembinaan olahraga:



Gambar 3. Faktor Kunci Keberhasilan Pembinaan

Sumber: Olahraga Tocho Cholik M & Rusli Lutan (2009) dalam Hermawan (2011)

1. Dana Finansial

Merupakan faktor yang tidak terbantahkan lagi untuk mencapai tujuan, lebih-lebih dalam olahraga prestasi yang syarat dengan berbagai kepentingan dan motivasi. Pada akhirnya, “dukungan dana yang

mencukupi memungkinkan pembinaan dapat berlanjut secara konsisten” (Lutan, 2003:2009) dalam Hermawan (2012:6). Untuk menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan dana sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan. Jadi, tanpa adanya dukungan dana maka pembinaan tidak akan tercapai. Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Untuk pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di daerah Lampung Selatan.

2. Kebijakan (Lembaga Olahraga)

Adalah organisasi yang menaunginya yang mengelola pembinaan dengan cara atau pendekatan tersendiri, sehingga pembinaan yang dilakukan memiliki ciri yang berbeda dengan yang dilakukan oleh lembaga lainnya.

3. Landasan & Partisipasi (Pemasalan)

Merupakan cara untuk mempertahankan eksistensi dan kesinambungan pembinaan, terutama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam olahraga dan kemampuan multilateral pada tahap anak usia dini, kemudian spesialisasi kecabangan pada usia remaja, dan selanjutnya mencapai prestasi puncak (Harsono, 1988; Bompa, 1990) dalam Hermawan (2012:7). Model pemasalan setiap cabang olahraga atau klub berbeda tergantung tujuan yang ingin dicapai dan strategi yang diterapkan. Proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi (Muhammad Furqon, 2002:1). Adapun tahapannya sebagai berikut:

- 1) Pemasalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani secara multilateral dan spesialisasi. Pemasalan olahraga adalah suatu upaya untuk mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dengan sasaran melibatkan semua kelompok umur. Pemasalan memiliki tujuan yaitu membina dan meningkatkan prestasi olahraga dengan mencari bibit atlet yang berbakat.

- 2) Pembibitan adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemasalan olahraga. Pembibitan juga merupakan upaya yang diterapkan untuk menjangkau atlet berbakat dalam olahraga prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orang tua, guru, dan pelatih pada suatu cabang olahraga. Tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, dengan sistem yang inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset ilmiah serta perangkat teknologi moderen (Muhammad Furqon, 2002: 1-2).
4. Sistem Pemanduan dan Pengembangan Bakat (pembinaan Prestasi)
- Promosi dan identifikasi bakat, secara berlanjut dan berkesinambungan dengan memperhatikan prinsip-prinsip latihan yaitu, beban lebih, individual, reversibility, variasi, dan beban bertambah (Bompa, 1990; Harsono, 1988) dalam Hermawan (2012:7). Demikian pula Lutan (2003:179) dalam Hermawan (2012:7) mengatakan bahwa “pembinaan usia dini dan junior melalui penjenjangan usia perlu digiatkan berdasarkan kaidah pelatihan ilmiah dan dukungan iptek olahraga tepat guna, disesuaikan dengan kondisi ekonomi di Indonesia. Klub, lembaga olahraga atau apapun namanya didirikan bukan untuk waktu yang terbatas, tetapi diharapkan tetap eksis sebagai bagian yang tidak terpisahkan pada visi dan misinya klub atau lembaga olahraga itu dibentuk.
5. Riset atau Iptekor
- Kesadaran akan pentingnya riset serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang olahraga dimulai sejak tahun 1950, hal ini sesuai pernyataan Lutan (2003:76) dalam Hermawan (2012:10), bahwa riset sistematis, terutama pemanduan bakat yang ilmiah mulai dirintis. Padahal, salah satu faktor utama yang memberikan sumbangan bagi pencapaian prestasi yang tinggi dalam olahraga dan pemahaman masalah pembinaan olahraga yang kompleks yaitu penerapan metode ilmiah. Sebagai contoh, Brazil berhasil mengembangkan prinsip pelatihan dan menerapkan iptek olahraga tepat

guna, sederhana tetapi efektif, dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi dan budaya (Lutan, 2003:179) dalam Hermawan (2012:10). Lebih lanjut Rusli Lutan menekankan bahwa, “Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam olahraga merupakan sebuah kebutuhan sehingga iptek olahraga dapat dimanfaatkan sebagai modal pembangunan dalam olahraga. Akan tetapi iptek tak lepas dari aspek moral, baik dalam pengembangan maupun penerapannya. Dengan mewaspadaikan akses iptek yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, tantangan bagi kita di Indonesia ialah bagaimana mengembangkan iptek sederhana, tetapi bermanfaat untuk memecahkan masalah pembinaan.”

6. Elit atau Prestasi Top (sistem penghargaan & rasa aman)

Proses pembinaan yang intensif dan kompetisi atau pertandingan yang diikuti cukup besar pesaingnya (*competitor*), bila menjadi juara tentu saja akan melahirkan seorang atlet dengan prestasi yang sungguh luar biasa atau dengan kata lain atlet top.

7. Pengadaan dan Pengembangan Pelatih

Bukan atlet saja yang harus diperhatikan dari segi pemasalan maupun peningkatan prestasinya, tetapi pelatih pun harus pula mendapat perhatian yang serius dari sebuah club atau lembaga olahraga agar pembinaan akan berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, aspek pengadaan dan pengembangan pelatih perlu ditata sedemikian rupa sehingga keberadaan pelatih akan tetap terjaga, dan pengembangan kemampuan baik skill maupun pengetahuannya akan terus meningkat dan karir pun akan berkembang pula. Sebagai rujukan dapat mengadopsi penjenjangan pelatih dari pedoman Pusdiktar KONI Pusat (1995) tentang pengadaan dan penataran pelatih, tingkat pemula, muda, madya dan utama. Seperti Harsono (1988:7) menekankan bahwa, ”tinggi rendahnya prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan pelatihnya”.

8. Kompetisi

Berapapun berat dan intensifnya latihan seorang atlet tentu tidak akan berarti apa-apa bila tidak mengikuti pertandingan atau kompetisi. Menurut

Deaux, Dane, & Wrightsman (1993), kompetisi adalah aktivitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok. Individu atau kelompok memilih untuk bekerja sama atau berkompetisi tergantung dari struktur *reward* dalam suatu situasi. Pertandingan atau kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi, dengan kompetisi dapat dipergunakan sarana mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding atletnya. Sedangkan menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 11) kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi karena kompetisi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding atletnya. Dengan demikian diharapkan nantinya atlet akan memiliki dan mempunyai mental bertanding yang kuat. Pelatih dapat melihat dari suatu kompetisi yang diikuti oleh atletnya untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih kurang pada diri atletnya sehingga dapat dijadikan sarana evaluasi dalam latihan.

9. Fasilitas Latihan

Ketersediaan sarana-prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan geliat dan prestasi olahraga. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, meraih prestasi mungkin hanya sekadar mimpi. Pencapaian pembinaan yang baik dan prestasi yang maksimal harus didukung dengan prasarana dan sarana kuantitas dan kualitasnya cukup, baik, karena itu peralatan yang digunakan sesuai dengan cabang olahraga yang dilakukan, dapat digunakan secara optimal mungkin dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan Soepartono (2000: 5-6) dalam buku sarana dan prasarana olahraga bahwa:

- 1) Prasarana yaitu segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau bangunan). Dalam olahraga prasarana merupakan sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga ialah: lapangan tenis, gedung olahraga (*hall*), dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti

dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Semua yang disebutkan adalah contoh-contoh prasarana olahraga dengan ukuran standar.

2) Sarana. Istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari “*facilities*”, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Peralatan (*apparatus*), ialah sesuatu yang digunakan, contoh: raket, *shuttlecock*, dan lainnya.
2. Perlengkapan (*device*), yaitu: Sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, garis batas dan lain-lain.

10. Lingkungan, Media, dan Sponsor

Lingkungan terutama tempat tinggal dan tempat latihan merupakan faktor yang langsung dan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan atau perkembangan anak atau siswa/atlet. Seperti ditegaskan Lutan (2005:425) dalam Hermawan (2012:10) bahwa “faktor lingkungan sosial-budaya yang merupakan landasan perilaku anggota masyarakat yang menyebabkan terjadinya pembedaan kesempatan dan pemanfaatan peluang yang ada untuk melakukan aktivitas jasmani”. Anggota keluarga, seperti kakak dalam suatu keluarga memberikan pengaruh terhadap pembentukan minat dan keterlibatan dalam kegiatan olahraga. Teman sepermainan juga merupakan sumber pengaruh yang potensial dalam proses sosialisasi olahraga yang dimulai di lingkungan keluarga, bahkan pelatih dan guru olahraga merupakan agen sosial yang penting yang mempengaruhi keterlibatan anak dalam olahraga (Greendorfer & Lewko, 1978, dalam Lutan, 2005:426). Sukadiyanto (2005: 4-5) Lingkungan yang dapat menunjang pembinaan adalah:

- 1) Lingkungan secara umum, khususnya lingkungan sosial.
- 2) Keluarga, khususnya orangtua.
- 3) Pembinaan dan pelatih: para ahli sebagai penunjang dan para pelatih yang membentuk dan mencetak langsung agar semua komponen yang dimiliki muncul dan berprestasi setinggi mungkin. Atlet adalah manusia

biasa yang memiliki kebutuhan umum, antara lain: kebutuhan makan dan minum, pakaian, rumah sebagai tempat pertumbuhan, kebutuhan akan perhatian, penghargaan dan kasih sayang. Kebutuhan khusus bagi atlet antara lain: pakaian, olahraga, peralatan olahraga, dorongan motivasi dari orang lain, yaitu orang tua. Menurut Sukadiyanto (2005: 17) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan atlet dalam olahraga di antaranya:

- 1) Faktor penonton
- 2) Faktor wasit, pembantu wasit
- 3) Faktor cuaca
- 4) Faktor fasilitas dan prasarana
- 5) Faktor organisasi pertandingan

2.6 Hakekat Pembinaan Prestasi

Ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan dan pencapaian prestasi (Djoko Pekik Irianto, 2002: 27).



Gambar 4 . Sistem Piramida Pembinaan Prestasi
(Sumber: Djoko Peki Irianto, 2002: 27).

2.6.1 Pemasalan

Agar diperoleh bibit olahragawan yang baik perlu disiapkan sejak awal yakni dengan program pemasalan yang dilakukan dengan cara menggerakkan anak- anak usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga

secara menyeluruh atau jenis olahraga apapun. Adapun strategi pemasalan olahraga usia dini dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di sekolah,
2. menyiapkan tenaga pengajar olahraga yang mampu menggerakkan kegiatan olahraga di sekolah,
3. mengadakan pertandingan antar kelas
4. memberikan motivasi kepada siswa, baik motivasi dari dalam maupun motivasi dari luar,
5. mengadakan demontrasi pertandingan atlet-atlet yang berprestasi,
6. merangsang minat anak melalui media massa, TV, video dan lain-lain,
7. melakukan kerjasama antar sekolah dan masyarakat khususnya orang tua.

2.6.2 Pembibitan

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 28) identifikasi olahraga yang berbakat harus dilakukan dengan pengukuran yang obyektif, terhadap beberapa indikator yang diyakini sebagai modal utama yang harus dimiliki calon olahragawan beberapa indikator tersebut antara lain: a) kesehatan, b) antropometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dll.), c) kemampuan fisik (*speed, power, koordinasi, V02 max*), d) kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi), e) keturunan, f) lama latihan yang diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk dapat dikembangkan, g) maturase.

2.6.3 Pencapaian prestasi

Menurut Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005, bahwa “prestasi adalah hasil upaya maksimal yang dicapai olahragawan atau kelompok olahragawan (tim) dalam kegiatan olahraga”. Karena itu olahraga prestasi adalah olahraga yang membina

dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Usaha mencapai prestasi merupakan usaha yang multikomplek, yang melibatkan banyak faktor baik internal maupun eksternal: kualitas latihan merupakan penopang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas latihan itu sendiri ditopang oleh faktor internal yakni kemampuan atlet (bakat dan motivasi) serta faktor eksternal meliputi: pengetahuan dan kepribadian pelatih, fasilitas, pemanfaatan hasil riset, dan pertandingan.



Gambar 5 . Faktor Pendukung Latihan
(Sumber: Djoko Pekik Irianto, 2002: 9)

2.7 Faktor Pendukung Pembinaan Prestasi

2.7.1 Atlet

Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang yang dipilihnya. Menurut Sukadiyanto (2005: 35) atlet juga merupakan individu yang memiliki bakat dan pola perilaku pengembangannya dalam suatu cabang olahraga. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berprestasi dalam cabang olahraga, dalam hal ini yaitu cabang olahraga bulutangkis. Tujuan seseorang menekuni cabang olahraga yakni berprestasi setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuan yang dikeluarkan secara maksimal. Prestasi yang didapat dari seorang atlet akan membawa dirinya

meraih suatu kehidupan yang disiplin, tanggung jawab dan mempunyai daya juang tinggi di masa yang akan datang. Kondisi fisik merupakan unsur yang penting dan menjadi dasar dalam mengembangkan teknik, taktik, maupun strategi dalam bermain bulutangkis.

Menurut Sugiyanto (1996: 38) dalam Woro (2015:32), kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan fisik sangat penting untuk mendukung mengembangkan aktifitas psikomotor. Gerakan yang terampil dapat dilakukan apabila kemampuan fisiknya memadai. Menurut Mochamad Sajoto (1995: 41) dalam Woro (2015:32), kondisi fisik adalah satu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharaan. Artinya bahwa di dalam usaha peningkatan kondisi fisik maka seluruh komponen tersebut harus berkembang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang pembinaan selain itu kondisi fisik sangat berpengaruh dalam tahap perkembangan kemampuan seorang atlet. Kondisi fisik yang baik mempunyai beberapa keuntungan, di antaranya mampu dan mudah mempelajari keterampilan yang relatif sulit, tidak mudah lelah saat mengikuti latihan maupun pertandingan, program latihan dapat diselesaikan tanpa mempunyai banyak kendala serta dapat menyelesaikan latihan berat. Kondisi fisik sangat diperlukan oleh seorang atlet, karena tanpa didukung oleh kondisi fisik prima maka pencapaian prestasi puncak akan mengalami banyak kendala, dan mustahil dapat berprestasi tinggi.

2.7.2 Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuannya profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat (Sukadiyanto 2005: 38). Untuk itu tugas utama pelatih adalah membimbing olahragawan dan membantu mengungkap kompetensi yang dimiliki olahragawan sehingga

olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan dalam kancah pertandingan. Pencapaian prestasi atlet yang dilatih dipengaruhi oleh kualitas pembinaan seorang pelatih. Oleh karena itu, pelatih harus memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik. Menurut Soepardi (1998: 11) dalam Woro (2015:34) ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pelatih di antaranya sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan cabang olahraganya.
2. Pengalaman dalam olahraga, pengalaman sebagai seorang atlet dalam sebuah tim boleh dikatakan suatu keharusan untuk seorang calon pelatih oleh karena hal ini sangat bermanfaat sekali bagi pekerjaannya kelak.
3. Sifat dan kualitas kepribadian, kepribadian seorang pelatih sangat penting oleh karena dia nanti harus bergaul dengan personalitas-personalitas yang beraneka ragam watak dan kepribadiannya
4. Tingkah laku, tingkah laku seorang pelatih harus baik oleh karena pelatih menjadi panutan bagi atlet.
5. Sikap sportif, dapat mengontrol emosi selama pertandingan dan menerima apa yang terjadi baik menang maupun kalah.
6. Kesehatan, kesehatan dan energi serta vitalitas yang besar penting dimiliki oleh seorang pelatih.
7. Kepemimpinan, pelatih haruslah seorang yang dinamis yang dapat memimpin dan memberikan motivasi kepada atletnya.
8. Keseimbangan emosi, kesungguhan untuk bersikap wajar dan layak dalam keadaan tertekan atau terpaksa.
9. Imajinasi, kemampuan daya ingat untuk membentuk khayalan- khayalan tentang objek-objek yang tidak tampak.
10. Ketegasan dan keberanian, sanggup dan berani dalam mengambil setiap keputusan.
11. Humor, membuat atlet merasa rileks untuk mengurangi ketegangan.

Hal senada diungkapkan Sukadiyanto (2005: 42) syarat pelatih antara lain memiliki: (1) Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (2) Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, (3) Dedikasi dan komitmen

melatih, (4) Memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik. Pelatih harus memahami cara-cara yang tepat untuk menimbulkan motivasi atlet, sehingga akhirnya dengan kemauan sendiri atlet berusaha mencapai target yang telah ditetapkan, untuk mencapai prestasi lebih tinggi, memenangkan pertandingan atau memecahkan rekor sendiri (Sudibyo Setyobroto, 1992: 19) dalam Woro (2015:34). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat pelatih yang baik, yaitu:

1. Mempunyai kondisi fisik dan keterampilan cabang olahraga yang baik, meliputi: kesehatan dan penguasaan skill yang baik sesuai cabang olahraga yang dibina.
2. Mempunyai pengetahuan yang baik, meliputi: pengalaman dan penguasaan ilmu secara teoritis dan praktis.
3. Mempunyai kepribadian yang baik, meliputi: tanggung jawab, kedisiplinan, dedikasi, keberanian, sikap kepemimpinan, humor, kerjasama, dan penampilan.
4. Kemampuan psikis, meliputi: kreatifitas, daya perhatian dan konsentrasi, dan motivasi.

2.7.3 Latihan

1. Pengertian Latihan

Pada prinsipnya latihan merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yaitu untuk meningkatkan kualitas fisik, kemampuan fungsional peralatan tubuh, dan kualitas psikis anak latihan (pemain). Potensi fungsional dan kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap stimulus tertentu lebih penting daripada umur kronologis (Suhendro, dkk. 2007:33). Artinya, latihan yang dilakukan beberapa tahun secara rutin dalam cabang olahraga yang sama, dengan intensitas yang tinggi sesuai dengan potensi atlet, maka tubuh atlet akan dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kekhususan dan kebutuhan cabang olahraga tertentu sesuai dengan materi latihan yang diberikan. Untuk meningkatkan prestasi dalam olahraga ini, diperlukan penerapan pola dan sistem pelatihan yang benar disamping usaha yang keras dan disiplin

yang tinggi dalam berlatih (Lardner Rex, 2003:5).

2. Tujuan dan Sasaran Latihan

Tujuan latihan secara umum adalah membantu para pembina, pelatih, guru olahraga agar dapat menerapkan dan memiliki kemampuan konseptual serta keterampilan dalam membantu mengungkapkan potensi atlet agar mencapai atlet puncak prestasinya. Sedangkan sasaran latihan secara khusus adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kesiapan atlet dalam mencapai puncak prestasi. Adapun sasaran dan tujuan latihan secara garis besar antara lain sebagai berikut: 1.) Meningkatkan kualitas fisik dasar secara umum dan menyeluruh, 2.) Mengembangkan dan meningkatkan potensi fisik yang khusus, 3.) Menambah dan menyempurnakan teknik, 4.) Mengembangkan dan menyempurnakan strategi, taktik, dan pola bermain, 5.) Meningkatkan kualitas dan kemampuan psikis atlet dalam bertanding.

3. Prinsip Latihan

Prinsip latihan merupakan hal-hal yang harus ditaati, dilakukan dihindari agar tujuan latihan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Prinsip-prinsip latihan memiliki peranan penting terhadap aspek psikologis dan psikologis atlet. Dengan memahami prinsip-prinsip latihan, akan mendukung upaya dalam meningkatkan kualitas latihan.

Berikut prinsip-prinsip latihan antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip kesiapan. Pada prinsip kesiapan, materi dan dosis latihan harus disesuaikan dengan usia atlet. Artinya, pelatih harus mempertimbangkan dan memperhatikan tahap pertumbuhan dan perkembangan dari setiap atlet.

2. Prinsip Individual. Pada prinsip Individual ini individual adalah salah satu syarat utama latihan sepanjang masa. Syarat individual yang harus dipertimbangkan oleh pelatih adalah kemampuan atlet, potensi, dan karakteristik pelatihan, dan kebutuhan kecabangan atlet. Setiap atlet memiliki ciri fisiologis dan psikologis yang dibutuhkan sebagai

pengembangan sebuah rencana latihan.

3. Prinsip Adaptasi. Pada prinsip adaptasi, menekankan bahwa latihan menyebabkan terjadinya proses adaptasi pada organ tubuh. Tingkat kecepatan atlet dalam mengadaptasi setiap beban latihan berbeda-beda, tergantung dari usia/umur, usia latihan, kualitas kebugaran otot. Kebugaran energi, dan kualitas latihannya (Sukadiyanto, 2005:17).
4. Prinsip beban lebih. Pada prinsip beban lebih menyatakan bahwa beban latihan yang diberikan kepada atlet haruslah cukup berat dan diberikan berulang kali dengan intensitas yang cukup tinggi. Selanjutnya Lubis (2013: 17) menyatakan overload adalah penerapan pembebanan latihan yang semakin hari semakin meningkat, atau beban yang diberikan melebihi yang dapat dilakukan saat itu.
5. Prinsip Progresif. Prinsip progresif artinya dalam pelaksanaan latihan dilakukan dari yang mudah ke yang sulit, sederhana ke kompleks, umum kekhusus, bagian keseluruhan, ringan ke berat, dan dari kuantitas ke kualitas, serta dilaksanakam secara tetap, maju, dan berkelanjutan.
6. Prinsip variasi. Prinsip variasi dijelaskan bahwa variasi latihan adalah satu dari komponen kunci yang diperlukan untuk merangsang penyesuaian pada respon latihan. Lebih jauh lagi pada prinsip variasi bertujuan untuk menghindari kejenuhan, ketidak- mauan, dan keresahan yang merupakan kelelahan psikologis.
7. Prinsip pemanasan dan pendinginan. Prinsip pemanasan dan pendinginan menjelaskan bahwa dalam satu kali tatap muka latihan selalu terdiri dari :(1) pengantar/pengarahan (2) pemanasan (3) latihan inti (4) latihan suplemen (5) latihan pendinginan.
8. Prinsip latihan jangka panjang. Pada prinsip latihan jangka panjang menjelaskan bahwa untuk meraih prestasi terbaik diperlukan proses latihan dalam jangka waktu yang lama. Pengaruh beban latihan tidak dapat diadaptasi oleh tubuh secara mendadak, tetapi memerlukan waktu dan harus bertahap serta kontinyu.
9. Prinsip Berkebalikan. Prinsip berkebalikan menjelaskan bahwa bila

atlet berhenti dari latihan dalam waktu tertentu bahkan dalam waktu lama, maka kualitas organ tubuhnya akan mengalami penurunan fungsi secara otomatis.

10. Prinsip spesifikasi. Pada prinsip spesifikasi setiap bentuk latihan yang diberikan pelatih yang dilakukan oleh atlet memiliki tujuan khusus sehingga materi latihan harus dipilih sesuai dengan kebutuhan cabang olahraganya.
11. Prinsip moderat. Prinsip moderat menjelaskan keberhasilan jangka panjang sangat ditentukan oleh pembebanan yang tidak berlebihan. Artinya, pembebanan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan, pertumbuhan, dan perkembangan atlet, sehingga beban latihan yang diberikan benar-benar tepat.
12. Prinsip Sistematis. Prinsip Sistematis menjelaskan bahwa prestasi atlet sifatnya labil dan sementara, sehingga prinsip ini berkaitan dengan ukuran (dosis) pembebanan dan skala prioritas sasaran latihan sesuai tujuan.

2.7.4 Penetapan Program Latihan

Program latihan adalah seperangkat kegiatan dalam berlatih yang diatur oleh pelatih sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh atlet, baik mengenai jumlah beban latihan maupun intensitas latihannya (Tengkudung & Wahyuningtyas Puspitorini, 2012: 42). Penyusunan program latihan adalah proses merencanakan dan menyusun materi, beban, sasaran, dan metode latihan pada setiap tahapan yang akan dilakukan oleh setiap atlet (Sukadiyanto, 2005: 40).

Pentahapan program latihan meliputi tahap persiapan, tahap kompetisi dan tahap transisi, pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan (Sudradjat Prawirasaputra, dkk., 2000:42-45).

Tahap persiapan terdiri atas persiapan umum dan persiapan khusus. Persiapan umum sasaran utama adalah membuat dasar-dasar fisik yang kuat dan mantap untuk mendukung persiapan teknik dalam penampilan

puncak pada periode kompetisi nanti. Pada tahap ini, waktu yang dibutuhkan adalah 2,5 – 4 bulan (6-16 mikro) dengan intensitas latihan 60-70% untuk latihan fisik, dan sisanya 30-40% untuk latihan teknik dan taktik, sedangkan latihan mental sebesar 5%. Sasaran utama fisik umum pada *micro cycle* 1-6 terdiri atas daya tahan, kekuatan, dan kelenturan, dan pada *mikro cycle* 7-16 terdiri atas kecepatan, power, koordinasi, dan kelincahan (Harsono,2001:20- 21).

Pada persiapan khusus sasaran adalah meningkatkan kemampuan teknis cabang olahraga tertentu serta mempelajari teknik yang baru sesuai dengan tingkat kebugaran fisik atlet dan disesuaikan juga dengan jumlah waktu yang tersedia. Pada tahap ini waktu yang dibutuhkan adalah 2-2,5 bulan (8-10 mikro) dengan intensitas latihan fisik dimulai dari 70% dan ditingkatkan sedikit demi sedikit sampai 100%. Sasaran latihan fisik meneruskan latihan perodesasi persiapan umum mikro 7-16 yakni kecepatan, power, koordinasi, dan kelincahan, tetapi dengan meningkatkan intensitasnya (Harsono, 2001: 24).

Selanjutnya, penekanan latihan teknik pada perodesasi ini adalah penyempurnaan teknik sebesar 50% dan taktik sebesar 20%. Pada tahap kompetisi tujuan utama adalah untuk mencapai prestasi yang optimal. Sebelum memasuki kompetisi utama dilakukan pemulihan dengan penurunan volume dan intensitas latihan selama 5- 7 hari. Adapun yang harus diperhatikan pada tahap ini antara lain: (a) kombinasi antara pemulihan dan *conditioning* khusus yang diperlukan agar kemampuan dasar keterampilan dapat terpelihara dengan baik, (b) latihan awal pada tahap ini dilakukan dengan intensitas rendah dan volume sedang, kemudian dilanjutkan dengan intensitas tinggi pada tahap berikutnya, (c) kualitas keterampilan dan fisik khusus harus sama, dan (d) rangkaian menuju puncak prestasi harus tetap terjaga pada batas minimum agar tidak terjadi kesalahan psikologis yang berlebihan.

Pada tahap transisi diharapkan menjadi fase regenerasi baik fisik maupun mentalnya untuk kemudian mempersiapkan pada fase awal lagi (periodisasi umum). Tujuan utama periode ini adalah memberikan kemudahan istirahat psikologis dan fisik dengan rileks. Masa transisi ini berlangsung selama 4-5 minggu dengan aktivitas fisik 3x seminggu. Hal ini dilakukan agar kondisi atlet berada dalam kondisi fisik 50% agar atlet tidak dalam kondisi nol sehingga bisa meningkatkan prestasinya di tahun selanjutnya.

2.8 Manajemen

2.8.1 Pengertian Manajemen

Menurut Harsuki (2013: 62) Manajemen secara umum di definisikan sebagai “kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain”. Pendapat lain menerangkan bahwa menurut Irham Fahmi (2012: 2) “Manajemen berasal dari kata *erja to manage* (bahasa Inggris), yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola”, sedangkan menurut Siswanto (2008: 7) manajemen adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Menurut M Manullang (2006: 5) “manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan”, sedangkan menurut T Hani Handoko (2003: 8) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.

2.8.2 Tujuan Manajemen

Menurut Siswanto (2008: 3) tujuan manajemen adalah suatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seseorang manajer. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012: 2) tujuan manajemen adalah suatu pencapaian kerja yang

terukur dan sistematis kemudian diselesaikan dengan *time schedule*. Pencapaian prestasi yang maksimal merupakan tujuan Pengkab PBSI Lampung Selatan. Diperlukan sebuah manajemen yang baik untuk pembinaan prestasi bulutangkis Lampung Selatan. Prestasi bulutangkis Lampung Selatan merupakan salah satu pengaruh dari adanya kegiatan manajemen yang dilakukan oleh Pengkab PBSI Lampung Selatan. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan manajemen merupakan suatu alat organisasi yang ada di Pengkab untuk mencapai tujuan dalam pembinaan prestasi Pengkab PBSI Lampung Selatan. Dengan demikian apabila Pengkab memiliki *schedule* yang disusun rapi harapannya mampu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh anggota Pengkab supaya dapat mencapai kesatuan arah yang sama.

2.8.3 Fungsi-Fungsi Manajemen

Banyak para ahli berpendapat bahwa manajemen memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Terry: *planning, organizing, actuating, and controlling* (POAC)
2. Gullick: *planning, organizing, staffing, directing, reporting and budgeting* (POSDRB)
3. O'Donnel: *planning, organizing, staffing, directing, and controlling* (POSDC)
4. Lembaga ketahanan nasional: perencanaan, pengendalian, dan penilaian.

Manajemen memang memiliki banyak fungsinya, banyak pakar berbeda menyimpulkan fungsi-fungsi manajemen. Diantaranya adalah Siswanto (2005: 3), dia berpendapat bahwa manajemen memiliki fungsi sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, penyusunan laporan, dan evaluasi. Lembaga ketahanan sosial berpendapat bahwa manajemen memiliki fungsi sebagai berikut : perencanaan, pengendalian, dan penilaian. Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa manajemen memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut Siswanto (2005: 3) perencanaan Yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu/periode tertentu serta tahapan/langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Siswanto (2005: 9-10) Fungsi perencanaan sebenarnya sudah termasuk didalamnya penetapan *budget*. *Planning* atau perencanaan akan lebih tepat jika dirumuskan sebagai penetapan tujuan, kebijakan (*policy*), prosedur, pendanaan (*budget*) dan program organisasi. Jadi, dengan fungsi *planning* termasuk *budgetting* yang dimaksudkan fungsi manajemen dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman- pedoman yang harus dituruti, dan menetapkan ikhtisar biaya yang diperlukan dan pemasukan uang yang diharapkan akan diperoleh dari rangkaian tindakan yang akan dilakukan. Menurut Harsuki (2012: 73) *Planning* menentukan apa yang harus dilakukan sebelumnya, bagaimana melakukannya dan siapa yang akan melakukannya.

Sedangkan Menurut T Hani Handoko (2003: 9) perencanaan berarti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Pakar lain berpendapat bahwa menurut Djati Julitriarsa dan John Suprihanto (2001: 29) *planning* adalah menetapkan suatu cara untuk bertindak sebelum tindakan itu sendiri. Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa perencanaan merupakan sesuatu yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Pengkab PBSI Lampung Selatan harus mempunyai *planning* yang sesuai agar pembinaan prestasinya dapat tercapai secara maksimal.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Siswanto (2005: 3) pengorganisasian yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian kerja yang direncanakan untuk dislesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan

pekerjaan yang baik diantara mereka, serta pemberian lingkungan dan fasilitas lingkungan yang kondusif.

3. Penggerakan (*actuating*)

Untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

4. Pengawasan (*controlling*)

Untuk mengawasi gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien. Hakikat dari fungsi manajemen adalah apa yang direncanakan, itu yang akan dicapai. Maka itu fungsi perencanaan harus dilakukan sebaik mungkin agar dalam proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik.

2.9 Penelitian Yang Relevan

- 2.9.1 Wahyu Darmawan. 2016. Manajemen Organisasi dan Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola pada Klub PSIR Rembang Tahun 2016. Skripsi Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Sri Haryono, S.Pd., M.Or., Drs. Kriswanto, M.Pd. Kata kunci: Manajemen, Pembinaan, Prestasi, PSIR. Pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana sumber daya manajemen dan organisasi yang ada? 2) Bagaimana sistem perekrutan pelatih dan pemain? 3) Bagaimana proses pelaksanaan program latihan yang dijalankan? 4) Bagaimana kondisi pendanaan dan sarana prasarana? 5) Bagaimana sistem pembinaan prestasi yang sudah dijalankan pada klub PSIR Rembang Tahun 2016. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode survey test. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, angket. Subyek penelitian adalah pengurus, pemain, pelatih, masyarakat, dan supporter. Hasil penelitian ini 1) Fungsi Manajemen dan unsur organisasi sudah ada dengan baik. 2) Dalam perekrutan pelatih sudah baik. 3) Dalam lingkup perekrutan pemain sudah dijalankan dengan baik. 4) Pendanaan

klub masih kurang baik. 5) Sarana dan prasarana klub kurang baik. 6) Pembinaan prestasi klub tidak berjalan dengan baik. Simpulan: Manajemen Organisasi klub berjalan baik dengan terpenuhinya unsur organisasi dan fungsi manajemen. Perekrutan pemain serta pelatih sudah sesuai dengan aturan. program latihan sudah ada. Pengelolaan sarana dan prasarana sudah baik. Untuk pembinaan prestasi tidak berjalan dengan baik. Saran untuk manajemen adalah Peningkatan kerjasama dengan sponshor. Harus adanya program kerja yang jelas terkait pembinaan prestasi.

2.9.2 Alifia Ramadhina Putri. 2020. Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Tenis Lapangan Lampung. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Drs. Sudirman Husin, M.Pd., Dr. Rahmat Hermawan, M.Kes. Kata kunci: manajemen; pembinaan; faktor penyebab; POAC, Pengprov Pelti. Setiap cabang olahraga tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai, yakni tercapainya prestasi yang diharapkan, baik di tingkat nasional, regional maupun internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan aspek manajemen di Pengprov Pelti Lampung dalam melaksanakan kegiatannya, bagaimana program pembinaan yang dilaksanakan dalam mencapai prestasi yang diharapkan, serta mengidentifikasi beberapa faktor penyebab menurunnya prestasi tenis di Lampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Setelah data dikumpulkan kemudian direduksi dan selanjutnya dianalisis, maka hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) Pengprov Pelti Lampung belum menerapkan fungsi manajemen secara benar, hal ini ditunjukkan belum adanya pembagian tugas yang jelas pada masing-masing personalia pengurus, sehingga program hanya menjadi wacana saja padahal visi dan misi sudah ada, (2) program belum berjalan secara semestinya, dan (3) beberapa faktor penyebab menurunnya prestasi cabang olahraga tenis, antara lain; dana dan financial, pemasalan, fasilitas latihan, pengadaan dan pengembangan pelatih, kompetisi/pertandingan, riset atau iptekor,

lingkungan, media dan sponsor, serta kepemimpinan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Pengprov Pelti Lampung akan berhasil bila (1) menerapkan manajemen secara benar paling tidak fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (POAC) dapat dilaksanakan, (2) program pembinaan harus tetap berjalan terlepas dari apapun kondisinya, dan (3) perlu melihat dan mempertimbangkan beberapa faktor yang menjadi penyebab stagnan atau menurunnya prestasi tenis di Lampung.

2.9.3 Bagus Budi Prasetyo. 2004. Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis di Klub Pb. Surya Baja Tulungagung. Universitas Negeri Surabaya. Banyaknya klub-klub bulutangkis yang berdiri di kota Surabaya, tentunya memicu bagi masyarakat untuk mendirikan klub bulutangkis di daerah seperti halnya di daerah Tulungagung yaitu klub bulutangkis PB. Surya Baja Tulungagung. Prestasi cabang olahraga bulutangkis dalam pembinaannya ini juga dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor pelatih, fasilitas dan peralatan latihan, hasil-hasil evaluasi dari pertandingan-pertandingan, kemampuan atlet dan sebagainya. Selain itu faktor penerapan manajemen yang baik juga turut mempengaruhi atlet, meskipun merupakan faktor tidak langsung. Yang mana manajemen ini salah satunya berupa pengelolaan keuangan, susunan serta dapat berupa kinerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji manajemen pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis yang diterapkan di klub PB. Surya Baja Tulungagung, serta melakukan analisis dengan kajian-kajian para pakar dibidang manajemen olahraga. Metode penelitian ini menggunakan metode partisipasi pasif. Instrumen yang digunakan adalah tape recorder, catatan– catatan, serta dokumen pendukung seperti kamera. Pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan pengamatan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian diperoleh hasil wawancara terhadap pengurus, pelatih, atlet, orang tua, dan masyarakat. Kata Kunci: Manajemen, Prestasi.

2.10 Kerangka Berfikir

Olahraga bulutangkis merupakan keterampilan kompleks yang menuntut banyak keterampilan dasar. Dengan keterampilan yang baik, seorang atlet dituntut untuk berprestasi secara maksimal dalam kejuaraan-kejuaraan yang diselenggarakan oleh PBSI baik dalam *event* daerah maupun nasional. PBSI Lampung Selatan merupakan pengayom bagi olahraga bulutangkis ini di Lampung Selatan, oleh karena itu harus mempunyai manajemen pembinaan yang baik supaya prestasinya dapat tercapai secara maksimal.

Manajemen mempunyai peran yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah usaha terutama adalah pembinaan prestasi di Lampung Selatan, karena fungsi dari manajemen yang baik berupa kegiatan untuk membuat perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi. Terutama dari aspek visi dan misi dari sebuah organisasi olahraga belum nampak, hal ini tentu saja dapat dilihat dari prestasi yang masih stagnan. Kondisi ini tentu saja menarik untuk dikaji baik dari aspek manajemen maupun dari tataran pembinaan atau prestasi, paling tidak dapat melihat beberapa faktor yang menghambat maupun yang mendukung pembinaan atlet bulutangkis di Lampung Selatan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:3), Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jadi, setiap penelitian mempunyai tujuan untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan, dan untuk menciptakan. Dan secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami masalah, memecahkan masalah, mengantisipasi masalah, dan untuk membuat kemajuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, hal ini sejalan dengan pendapat Bodgan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2017:4) mengatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati.

Demikian pula menurut Sugiyono (2019:18) bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011: 119). “populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulanya”. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Pengkab PBSI Lampung Selatan. Adapun teknik penarikan sampel dengan menggunakan populasi karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui manajemen pembinaan Pengkab PBSI Lampung Selatan, penelitian ini untuk memperoleh data dari responden.

3.2.2 Sampel (subjek penelitian)

Menurut Sugiyono (2011: 120) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, maka sampel dapat diambil dari sebuah populasi”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2011: 85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam penentuan sampel ini meliputi: (1) Anggota Pengkab yang mengisi bidang- bidang yang dianggap paling berperan dalam pembinaan, (2) Pelatih, (3) Atlet, dan (4) orang tua atlet.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lampung Selatan, khususnya pada Pengurus Kabupaten Bulutangkis Lampung Selatan (Pengkab PBSI). Waktu dalam penelitian dilakukan sampai dengan jumlah data tercukupi dan dimulai dari turunnya surat persetujuan penelitian dari Dekanat FKIP Universitas Lampung.

3.4 Sumber Data

Sumber data menurut Lofland dan Lofland (1984:47) dalam buku Moleong (2017:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa hasil observasi, wawancara,

dan dokumentasi dari berbagai pihak. Adapun yang dijadikan sumber data yaitu ketua Pengkab PBSI Lampung Selatan, sekretaris Pengkab PBSI Lampung Selatan, bendahara Pengkab PBSI Lampung Selatan, pengurus Pengkab PBSI Lampung Selatan, atlet, dan pelatih.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019:293) yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawancara terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan bekal memasuki lapangan.

Kemudian menurut Moleong (2017:168) dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Selanjutnya Nasution (1988) dalam buku Sugiyono (2019:295) “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan

hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satus atunya yang dapat mencapainya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi :

3.6.1 Observasi

Nasution(1988) dalam Sugiyono (2019:297) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshal (1995) dalam Sugiyono (2019:297) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar. Sugiyono (2019:299) peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

3.6.2 Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2019:304) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Sugiyono (2018:115) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

3.6.3 Dokumentasi

Sugiyono (2019:314) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian

kualitatif. Sugiyono (2019:315) hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi, kehidupan masa kecil di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

3.6.4 Angket (Questioner)

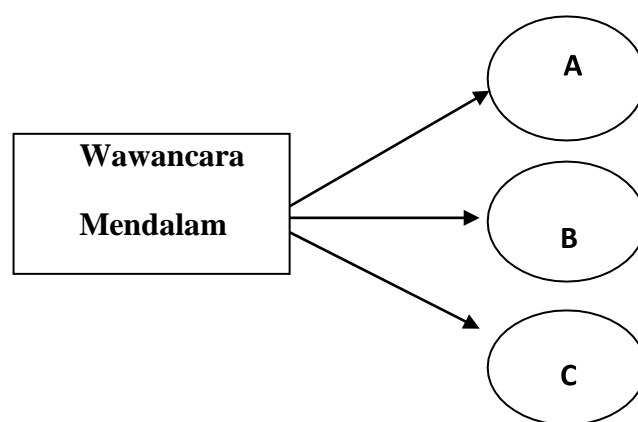
Angket memiliki fungsi serupa dengan wawancara, hanya berbeda dalam implementasinya. Jika wawancara disampaikan oleh peneliti kepada responden secara lisan, maka implementasi angket adalah responden mengisi kuesioner yang disusun oleh peneliti. Hasil data angket ini tidak berupa angka, namun berupa deskripsi. Tidak ada teknik pengumpulan data yang lebih efisien dibandingkan questioner. Adapun petunjuk untuk membuat daftar pertanyaan adalah (Sutabri, 2012) :

1. Rencanakanlah terlebih dahulu fakta/opini apa saja yang ingin dikumpulkan.
2. Berdasarkan fakta dan opini tersebut diatas, tentukan tipe dari pertanyaan yang paling tepat untuk masing-masing fakta dan opini tersebut.
3. Tulislah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan itu tidak boleh mengandung kesalahan serta harus jelas dan sederhana.

3.6.5 Triangulasi

Sugiyono (2019:315) Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Selanjutnya Mathinson (1988) dalam Sugiyono (2019:317) nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui

data yang diperoleh *covergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Sugiyono (2019:315) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

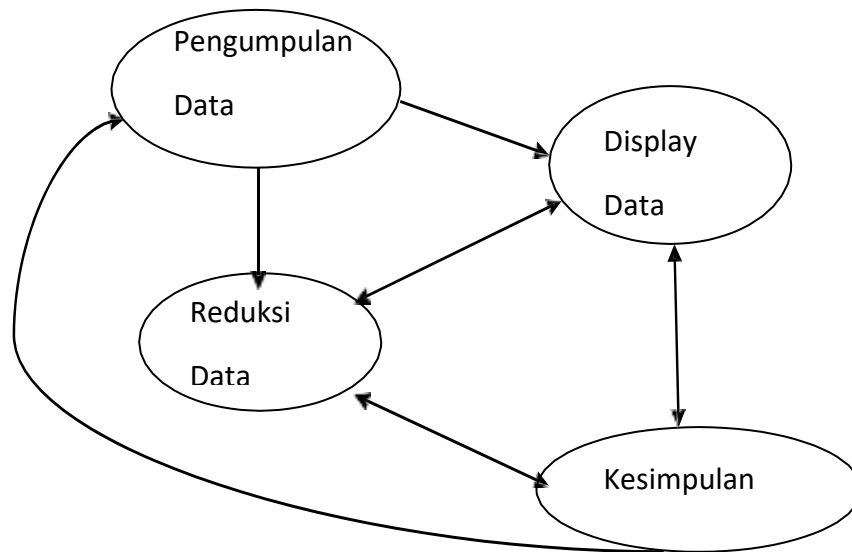


Gambar 6 .Triangulasi sumber pengumpulan data.(satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C).
(Sumber: Sugiyono, 2019:316).

3.7 Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan angket untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2019:320) mengemukakan “ Dalam penelitian kualitatif analisis data harus dimulai sejak awal sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Data yang diperoleh dalam lapangan



segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis”. Aktivitas tahapan analisis data menurut Miles and Huberman (1984) dalam buku Sugiyono (2019:321) adalah sebagai berikut: “yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

4.

Gambar 7 . Komponen Dalam Analisis Data (*Interactive Model*).

(Sumber: Sugiyono, 2019:322).

Pengolahan data dan menganalisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data . Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan selama sehari- hari atau bahkan berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan pejelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti

merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2019:325) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2019:329) adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil temuan penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab terdahulu, maka kesimpulan yang diajukan, adalah sebagai berikut:

5.1.1 Manajemen Pengelolaan Pengkab PBSI Lampung Selatan

Manajemen pengelolaan Pengkab PBSI Lampung Selatan secara struktural organisasi dan manajemen di Pengkab PBSI Lampung Selatan tersusun dalam struktur formal dengan hirarkhi dan personalia, mulai dari ketua yang dibantu dengan beberapa wakil ketua, juga sekretaris dan bendahara serta bidang-bidang atau seksi sudah lengkap. Sementara itu urusan lainnya seperti: bidang-bidang yang menyangkut sarana dan prasarana atau pemeliharaan peralatan, akomodasi, dan hal-hal yang menunjang latihan dan pertandingan dikelola secara khusus, dan melibatkan beberapa personil. Namun, ketika diamati dan dikonfirmasi langsung oleh salah satu pelatih yang tergabung dalam Pengkab PBSI Lampung Selatan ternyata kurangnya sosialisasi dan belum dijalankan dengan baik tahapan-tahapannya seperti menentukan tujuan dari perencanaan program kerja dan merealisasikan perencanaan tersebut, dan masih kurangnya perhatian pengurus dengan pelatih-pelatih untuk memantau perkembangan atlet-atlet, fasilitas atlet, kesejahteraan atlet, serta kesejahteraan pelatih.

5.1.2 Manajemen pelatih dalam melaksanakan pembinaan pada atlet PBSI Kabupaten Lampung Selatan

Pelatih yang terdaftar dalam Pengkab PBSI Lampung Selatan merupakan pelatih yang memiliki kemampuan profesional atau sudah

pernah mengikuti pelatihan dan sudah pernah menciptakan atlet yang berprestasi. Setiap pelatih yang tercantum dalam Pengkab PBSI Lampung Selatan memiliki program latihan yang terstruktur dan sistematis, tetapi untuk mencapai suatu prestasi selain pelatih faktor pendukung untuk mencapai prestasi dalam olahraga prestasi yaitu sarana-prasarana. Prestasi bisa tercapai apabila memenuhi beberapa komponen seperti, atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan pelatih, tetapi untuk mencapai suatu prestasi perlu perhatian dari Pembina/Pengurus induk cabang olahraga memenuhi sarana prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet.

5.1.3 Manajemen atlet Pengkab PBSI Lampung Selatan

Atlet adalah seseorang yang siap untuk melaksanakan latihan atau instruksi pelatih. Agar atlet dapat berprestasi maksimal, maka pelatih harus mampu merencanakan dan menyusun suatu program latihan yang efektif agar aspek-aspek fisik, teknik, taktik dan mental atlet dapat berkembang secara maksimal. Oleh sebab itu, selama proses berlatih melatih, diperlukan kerjasama yang baik antara manajemen, pelatih, atlet, dan orang tua yang merupakan hubungan timbal balik agar tujuan latihan tercapai. Dengan adanya hubungan timbal balik yang baik diharapkan akan saling menguntungkan semua pihak atau mampu mencapai prestasi yang baik.

5.2 Saran

5.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam kemajuan pembangunan keolahragaan di Lampung dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pembinaan, khususnya cabang olahraga bulutangkis di masa datang.

5.2.2 Siapapun pengurus yang diberi amanah atau tanggung jawab, perlu memiliki komitmen dan kewajiban menyusun suatu program kerja yang bernuansa masa, yakni jangka pendek, menengah dan panjang, paling

tidak semasa kepengurusannya, sehingga dapat diteruskan oleh kepengurusan berikutnya.

- 5.2.3 Perlu peningkatan dalam berbagai aspek kegiatan, baik administrasi maupun pembinaan pada Pengkab PBSI Lampung Selatan secara manajerial yang modern paling tidak pada prinsip dasar manajemen, seperti *planning, organizing, actuating* dan *controlling* (POAC).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Choliq. 2011. *Pengantar Manajemen*. Rafi Sarana Perkasa: Semarang.
- Agustan, Ekrima. 2000. *Pengertian Olahraga*. Journal Sport Center. Alfabeta: Yogyakarta.
- Alhusin, S. 2017. *Gemar Bermain Bulutangkis*. CV Setiaji: Surakarta.
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Djoko, Pekik, I. 2002. *Dasar Kepeleatihan*, FIK UNY: Yogyakarta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Teori, Kasus dan Solusi*. Alfabeta: Bandung.
- Grice, T. 2007. *Bulutangkis: Petunjuk Praktis Untuk Pemula dan Lanjut*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan: Jakarta.
- Hani, Handoko, T. 1984. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPFE-Yogyakarta: Yogyakarta.
- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologi dalam Coaching*. CV Kesuma: Jakarta.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Hidayat, S. 1979. *Pembinaan Perkotaan di Indonesia: Tinjauan dari Aspek Administrasi Pemerintahan*. Bina Aksara: Jakarta.

Jahari, Jaja dan Syarbini, Amirullah. 2013. *Manajemen Olahraga*. Alfabeta: Bandung.

Lubis, Johansyah. 2013. *Panduan Praktis Penyusunan Program Latihan*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.

Lutan, Rusli. 2000. *Manajemen Olahraga*. Depdikbud: Jakarta.

Manullang M. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

Subardjah, H. 2002. *Bulutangkis*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta.